

## Perbedaan tingkat stres, kecemasan, dan depresi pada mahasiswa preklinik dan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara

Andy<sup>1</sup>, Arlends Chris<sup>2,\*</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Bagian Histologi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

\*korespondensi email:arlendsc@fk.untar.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat stres, kecemasan, dan depresi pada mahasiswa preklinik dan klinik fakultas kedokteran universitas Tarumanagara. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* pada mahasiswa prekilik dan mahasiswa klinik fakultas kedokteran universitas Tarumanagara, dengan total responden yang didapatkan sebanyak 115 orang. Tingkat stres, kecemasan, dan depresi responden ditentukan dengan mengisi kuesioner *Depression, Anxiety and Stress Scales* (DASS-42). Data yang didapat dianalisis menggunakan uji statistik *Independent Sample T-test*. Hasil yang didapatkan untuk variabel stres adalah *p-value* = 0,065, untuk variabel kecemasan adalah *p-value* = 0,013, dan untuk variabel depresi adalah *p-value* = 0,291. Hasil tersebut menyatakan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang bermakna tingkat stres dan depresi antara mahasiswa preklinik dan klinik, namun ditemukan perbedaan bermakna tingkat kecemasan antara mahasiswa preklinik dan klinik.

**Kata kunci:** stres, kecemasan, depresi, mahasiswa preklinik, mahasiswa klinik

### PENDAHULUAN

Stres merupakan ketidakseimbangan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan baik terhadap kondisi sekitar (stresor) dapat menjadi pencetus berbagai gangguan baik biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Pada dasarnya stresor yang timbul tidak dapat membahayakan kehidupan. Stresor tidak selalu bersifat buruk. Stresor diperlukan untuk meningkatkan kematangan individu, kewaspadaan, dan kompetisi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Kecemasan merupakan rasa tidak nyaman, atau kekhawatiran akan sesuatu hal yang

tidak menyenangkan. Kecemasan yang berlebihan merupakan salah satu kriteria diagnostik dari gangguan cemas menyeluruh (*Generalized Anxiety Disorder*). Kecemasan yang secara signifikan mempengaruhi kehidupan sosial, pekerjaan, dan bagian penting lainnya merupakan gejala dari gangguan cemas sosial (*Social Phobia*)<sup>2</sup>

Depresi merupakan kondisi dimana seseorang merasa sedih, tidak berdaya, tidak bersemangat, tidak bergairah dalam kehidupannya. Gangguan depresi yang mempengaruhi kehidupan sosial, pekerjaan atau fungsi penting lainnya merupakan salah satu kriteria diagnosis

gangguan depresi berat (Major Depressive Disorder).<sup>2</sup>

Penelitian di Arab Saudi yang dilakukan oleh Abdulghani, Alkanhal, Mahmoud, Ponnampuruma, Alfaris pada tahun 2011 menunjukkan bahwa prevalensi mahasiswa kedokteran yang mengalami stres sebesar 63,7% , dan 25,2% diantaranya mengalami stres tingkat berat (*severe*).<sup>3</sup> Studi yang dilakukan oleh Mahfouz di Universitas Jizan, Saudi Arabia juga menunjukkan prevalensi stres sebesar 71,9%.<sup>4</sup> Studi di Thailand juga menunjukkan bahwa 61,4% mahasiswa kedokteran mengalami stres, terutama mahasiswa pada tahun ketiga.<sup>5</sup> Sedangkan masa kepanitraan umumnya dikatakan sebagai masa yang penuh dengan stres. Menurut studi di Taiwan, stres yang timbul diakibatkan oleh stres pekerjaan (*work loading dan occupational risks*).<sup>6</sup>

Gangguan depresi merupakan kelainan psikiatrik yang paling sering dijumpai. Kira-kira 20% dari semua wanita dan 10% dari semua pria akan mengalami masa depresi berat semasa hidupnya. *Zoccolillo et al* mengatakan bahwa prevalensi mahasiswa kedokteran yang mengalami depresi sebesar 15%, yaitu tiga kali lebih besar dari populasi umum.<sup>7</sup>

Kecemasan merupakan gejala psikologis yang cukup sering terjadi. Menurut Gail, diperkirakan 20% dari populasi dunia

menderita kecemasan.<sup>8</sup> Menurut penelitian di Surabaya tahun 2010, tingkat depresi dan kecemasan mahasiswa klinik lebih tinggi dibandingkan mahasiswa preklinik.<sup>9</sup>

Mahasiswa fakultas kedokteran harus menjalani proses pendidikan dokter yang berlangsung selama 10 semester yang terbagi menjadi 2 tahap, yaitu tahap sarjana kedokteran selama 7 semester oleh mahasiswa preklinik dan tahap profesi dokter selama 90 minggu oleh mahasiswa klinik. Selama tahap sarjana kedokteran, mahasiswa preklinik mempelajari pengetahuan medis dan keterampilan klinis, sedangkan mahasiswa klinik akan terjun ke lapangan dengan ilmu yang telah didapatkan selama tahap preklinik.<sup>10</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui perbedaan tingkat stres, depresi dan kecemasan antara mahasiswa preklinik dan klinik di fakultas kedokteran Universitas Tarumanagara.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan studi penelitian *cross – sectional* untuk mengetahui tingkat stres, kecemasan, dan depresi di fakultas kedokteran Universitas Tarumanagara di mana mahasiswa preklinik dan mahasiswa klinik sebagai variabel bebas dan tingkat stres, kecemasan, dan depresi sebagai variabel

tergantung. Penelitian dilakukan di fakultas kedokteran Universitas Tarumanagara. Waktu pelaksanaan pada bulan Januari 2013 sampai Januari 2014.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara pada tanggal 13 Maret 2013, didapatkan total responden sebanyak 115 orang.

Terdapat 47 responden (40,86%) termasuk preklinik dan 68 responden (59,14%) termasuk klinik. Terdapat 42 responden (36,5%) dengan jenis kelamin laki-laki dan 73 responden (63,5%) dengan jenis kelamin perempuan.

Dari seluruh responden tersebut, terdapat 91 responden (79,1%) memiliki skor stres  $\leq 14$  poin, 24 responden (21%) memiliki skor stres  $> 14$  poin. Dari hasil penelitian didapatkan 39 responden preklinik memiliki skor stres  $\leq 14$  poin, 8 responden memiliki skor stres  $> 14$  poin. Sedangkan untuk responden mahasiswa klinik didapatkan 52 responden memiliki skor stres  $\leq 14$  poin, 16 responden memiliki skor stres  $> 14$  poin.

Dari seluruh responden tersebut, terdapat 62 responden (53%) memiliki skor kecemasan  $\leq 7$  poin, 53 responden (46%) memiliki skor kecemasan  $> 7$  poin. Dari

hasil penelitian didapatkan 30 responden preklinik memiliki skor kecemasan  $\leq 7$  poin, 17 responden memiliki skor kecemasan  $> 7$  poin. Sedangkan untuk responden mahasiswa klinik didapatkan 32 orang memiliki skor kecemasan  $\leq 7$  poin, 36 orang memiliki skor kecemasan  $> 7$  poin.

Dari seluruh responden tersebut, 105 responden (91%) memiliki skor depresi  $\leq 9$  poin, 10 responden memiliki skor depresi  $> 9$  poin. Dari hasil penelitian didapatkan 45 responden preklinik memiliki skor depresi  $\leq 9$  poin, 2 responden memiliki skor depresi  $> 9$  poin. Sedangkan untuk responden mahasiswa klinik didapatkan 60 orang memiliki skor depresi  $\leq 9$  poin, 8 responden memiliki skor depresi  $> 9$  poin.

### Lihat Tabel 1.

Dari uji statistik didapatkan *p-value* sebesar 0.065. Karena didapatkan nilai  $p > 0,05$ , maka diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan skor stres yang bermakna antara kelompok mahasiswa preklinik dan kelompok mahasiswa klinik.

Dari hasil penelitian didapatkan responden laki – laki yang memiliki skor kecemasan  $\leq 7$  poin sebanyak 23 orang, 19 responden memiliki skor kecemasan  $> 7$  poin. Sedangkan responden perempuan yang memiliki skor kecemasan  $\leq 7$  poin sebanyak 39 orang, 34 responden memiliki skor kecemasan  $> 7$  poin.

Dari uji statistik didapatkan *p-value* sebesar 0.291. Karena didapatkan nilai  $p > 0,05$ , maka diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan skor depresi yang

bermakna antara kelompok mahasiswa preklinik dan kelompok mahasiswa klinik.

**Lihat Tabel 2.**

**Tabel 1. Data Responden Berdasarkan Variabel Stres, Kecemasan, Depresi, Jenis Kelamin dan Status Pendidikan**

Karakteristik	Jumlah(%) (n=115)	Mean±SD	Median (min;max)
<b>Status Pendidikan</b>			
Preklinik	47 (40,86)		
Klinik	68 (59,14)		
<b>Jenis kelamin</b>			
Laki-laki	42 (36,5)		
Perempuan	73 (63,5)		
<b>Stres</b>			
≤ 14 poin	91 (79)	0,35±0,75	0 (0;3)
> 14 poin	24 (21)		
<b>Kecemasan</b>			
≤ 7 poin	62 (54)	0,86±1,02	0 (0;3)
>7 poin	53 (46)		
<b>Depresi</b>			
≤ 9 poin	105 (91)	0,12±0,42	0 (0;2)
> 9 poin	10 (9)		

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapatkan tidak didapatkan hasil yang bermakna secara statistik, baik dari status pendidikan maupun jenis kelamin. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian Anjali dan Garkal di India pada tahun 2015 yang mendapatkan hasil secara statistik bermakna dari status pendidikan (preklinik dan klinik).<sup>24</sup>

Berdasarkan data yang didapatkan, maka peneliti berasumsi bahwa presentase responden mahasiswa klinik yang mengalami kecemasan lebih tinggi daripada presentase responden mahasiswa preklinik.

Berdasarkan perhitungan statistik didapatkan hasil yang bermakna secara statistik untuk perbandingan preklinik dan klinik, namun tidak bermakna secara statistik untuk perbandingan laki-laki

Tabel 2. Data korelasi stres, kecemasan, dan depresi dengan jenis kelamin dan status Pendidikan

Karakteristik	Stres		Mean±SD	Kecemasan		Mean±SD	Depresi		Mean±SD
	≤ 14 poin	>14 poin		≤ 7 poin	>7 poin		≤ 9 poin	>9 poin	
<b>Status Pendidikan</b>									
Preklinik	39	8	8,83±6,56	30	17	6,11±4,45	45	2	3,17±3,40
Klinik	52	16	11,04±6,03	32	36	8,25±4,48	60	8	3,97±4,32
<b>Jenis kelamin</b>									
Laki-laki	30	12	11,36±6,70	23	19	7,90±4,79	35	7	4,90±4,58
Perempuan	61	12	9,44±6,02	39	34	7,07±4,45	70	3	2,92±3,41

dan perempuan. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Anjali dan Garkal di India pada tahun 2015 yang mendapatkan hasil secara statistik bermakna dari status pendidikan.<sup>24</sup>

Berdasarkan data yang didapatkan tidak didapatkan hasil yang bermakna secara statistik baik dari status pendidikan maupun jenis kelamin. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Anjali dan Garkal di India pada tahun 2015 yang mendapatkan hasil secara statistik bermakna dari status pendidikan.<sup>24</sup>

Jumlah subjek yang sedikit merupakan keterbatasan dalam penelitian ini. Diharapkan untuk penelitian berikutnya jumlah subjek yang digunakan lebih banyak daripada penelitian ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, pada hasil uji statistik menunjukkan tidak adanya perbedaan yang

bermakna antara kelompok mahasiswa preklinik dan kelompok mahasiswa klinik ( $p>0,05$ ) pada kelompok subjek stres dan kelompok subjek depresi.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, pada uji statistik menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok mahasiswa preklinik dan kelompok mahasiswa klinik ( $p<0,05$ ) pada kelompok subjek kecemasan.

## SARAN

Setelah peneliti mendapatkan hasil penelitian ini, beberapa hal perlu dipertimbangkan, antara lain:

1. Mahasiswa kedokteran adalah dokter masa depan yang merupakan pemberi kesembuhan fisik dan mental bagi pasiennya. Demi mencapai tujuan tersebut, maka penting untuk fokus dalam menjaga kesehatan mental calon dokter masa depan. Maka diharapkan penelitian ini dapat menjadi tolak ukur

bagi mahasiswa kedokteran untuk menjaga kesehatan mental.

2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Rasmun. Pengertian Stres, Sumber Stres, dan Sifat Stresor. Dalam: Stres, koping, dan adaptasi. Edisi ke-1. Jakarta: Sagung Seto; 2004. h.7-40.
2. American Psychiatric Association. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, 4<sup>th</sup> ed, Washington DC; American Psychiatric Association, 1994.
3. Abdulghani HM, Alkanhal AA, Mahmoud ES, Ponnampereuma GG, Alfari EA. Stress and its effects on medical students: a cross sectional study at a college of medicine in Saudi Arabia. *J Health Popul Nutr.* 2011 Oct;29(5):516-522.
4. Sani M, Mahfouz MS, Bani I, Alagi D, Hakami A, Asiri S et. al. Prevalence of stress among medical students in Jizan University, Kingdom of Saudi Arabia. *Gulf Medical Journal.* 2012;1(1):19-25.
5. Saipanish R. Stress among medical students in a Thai medical school. *Med Teach.* 2003;25:502-6.
6. Hsieh YH, Hsu CY, Liu CY, Huang TL. The levels of stress and depression among interns and clerks in three medical schools in Taiwan-a cross sectional study. *Chang Gung Med J.* 2011 May; 34(3):278-284.
7. Zoccolillo M, Murphy GE, Wetzel RD. Depression among medical students. *J Affect Disord* 1986;11:91-6.
8. Stuart GW. Buku saku keperawatan jiwa. Jakarta: EGC; 2002:144.
9. Widosari YW. Perbedaan derajat kecemasan dan depresi mahasiswa pre-klinik dan ko-asisten di FK UNS Surakarta [Skripsi]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret; 2010.
10. Fakultas kedokteran universitas Tarumanagara. Buku pedoman fakultas kedokteran universitas Tarumanagara 2011. Jakarta: Universitas Tarumanagara; 2011:8.
11. Shete AN, Garkal K D. A study of stress, anxiety, and depression among postgraduate medical students. *CHRISMED J Health Res* [serial online] 2015[cited 2015May19];2:119-23. Available from: <http://www.cjhr.org/text.asp?2015/2/2/119/153255>